

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan kesimpulan dari hasil temuan yang telah penulis analisis dengan teori komunikasi antarbudaya dan *speech code*. Analisis yang penulis lakukan, membawa penulis pada beberapa kesimpulan terkait komunikasi antarbudaya dan kawasan problematikanya, proposisi *speech code*, dan adaptasi *speech code* yang dilakukan oleh para informan. Setelah dilakukan analisis data, ditemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para informan, yaitu mahasiswa asal Sumba, terjadi dengan masyarakat lokal di Kota Semarang. Pihak yang menjadi lawan bicara para informan, tidak lain adalah teman-teman kampusnya dan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Dalam proses berlangsungnya komunikasi antarbudaya, para informan merasakan adanya beberapa kendala yang berpotensi menimbulkan konflik antarkultural. Beberapa hal tersebut meliputi perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan kesalahpahaman antarbudaya.

Perbedaan bahasa dinilai oleh para informan sebagai sesuatu yang cukup krusial dalam mempengaruhi penyesuaian budaya di Kota Semarang, namun juga sesuatu yang mudah untuk dipelajari. Sementara itu, perbedaan nilai, dapat dilihat dari pernyataan para informan yang menilai bahwa cara bersosialisasi masyarakat di Semarang tidak seterbuka orang-orang di Sumba. Hal itu membuat para informan harus bisa dan berani untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu

terhadap masyarakat lokal. Sementara permasalahan kesalahpahaman antarbudaya terjadi karena masing - masing kelompok budaya, terutama masyarakat lokal tidak terbiasa melihat kebiasaan - kebiasaan para pendatang seperti di daerah asalnya sehingga kurang dapat mengapresiasi hal - hal tersebut.

Teori *speech code* atau yang dikenal juga dengan kode bicara, digunakan juga untuk menganalisis hasil temuan penulis. Pada dinamika komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Sumba selama di Kota Semarang, terdapat 6 proposisi *speech code* yang berhasil diterapkan. Dilihat dari apa yang sudah penulis analisis, gambaran *speech code* pada mahasiswa Sumba dengan masyarakat lokal tselama berada di Kota Semarang tentunya sangat berbeda, karena keduanya memiliki kekhasan pada *speech code* masing - masing terutama pada komunikasi verbal. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari logat, intonasi bicara, dan dialek yang dimiliki oleh masing - masing kelompok budaya. Meskipun berbeda, para informan sering mengalami suatu kondisi, dimana pada suatu waktu, bahasa daerah asalnya dan Bahasa Jawa, digunakan secara bersamaan pada proses komunikasi dengan masyarakat lokal. Selain itu, beberapa mahasiswa asal Sumba terlihat mencoba menyesuaikan *speech code* ketika berada di Kota Semarang. Hal itu dilakukannya, supaya dapat diterima oleh masyarakat lokal. Meskipun sempat dicap dan dipandang dengan stereotip negatif oleh teman - temannya dan masyarakat lokal, para pendatang tersebut tidak melakukan penolakan dalam melakukan adaptasi budaya. Mereka mencoba berbagai macam strategi dalam berkomunikasi untuk bisa diterima oleh masyarakat Semarang, seperti dengan mempelajari Bahasa Jawa, bergabung dalam kegiatan kerja bakti, hingga mencoba membuat lelucon.

Cara - cara yang dilakukan oleh para mahasiswa asal Sumba tersebut terbukti berhasil. Penyesuaian *speech code*, dengan cara memahami norma masyarakat dan aturan - aturan tidak tertulis yang berada di Kota Semarang, membuat mereka menjadi memahami dan dipahami oleh masyarakat lokal. Setelah semua dinamika yang dilalui oleh para mahasiswa yang berasal dari Sumba dalam usaha untuk beradaptasi dengan budaya baru, tercapailah sebuah keputusan untuk mengadopsi nilai - nilai yang ada di Kota Semarang namun tidak menghilangkan budaya asalnya. Keputusan integrasi tersebut, dapat dilihat dari bagaimana mereka menyesuaikan *speech code* ketika bersosialisasi dengan masyarakat lokal, namun juga masih membawa *speech code* dari daerah asalnya.

Secara garis besar, pada kehidupan mahasiswa asal Sumba yang berada di Kota Semarang, gambaran *speech code* dapat dilihat dari penyesuaian cara berbicara yang dilakukan mahasiswa pendatang, yaitu dengan menyesuaikan logat, intonasi, dan dialek sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Selain itu, para pendatang juga mencoba menghilangkan atau meminimalisir kebiasaan mereka di Sumba, seperti berbicara dengan lebih berhati - hati, supaya dapat diterima oleh masyarakat lokal. Namun, tidak semua kebiasaan tersebut dihilangkan, karena para mahasiswa dari Sumba masih membawa beberapa sifat mereka yang dianggap dapat membantu dalam memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lokal dan masyarakat sederaahnya, seperti keberanian untuk memulai terlebih dahulu percakapan dengan orang baru, terbuka dengan orang - orang yang tidak dikenalnya, dan mengikuti beberapa organisasi baik itu organisasi daerah asal maupun organisasi yang tidak ada kaitannya dengan budaya asal

mereka. Beberapa hal tersebut juga menjelaskan bahwa mahasiswa asal Sumba memilih untuk mengadopsi budaya baru namun tidak meninggalkan budaya asalnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan. Saran pertama adalah dalam penelitian selanjutnya penulis harap, penelitian terkait penyesuaian *speech code* dapat dilakukan secara lebih mendalam dari berbagai faktor adaptasi budaya dengan metode observasi partisipan, dimana penulis menjadi bagian dari aktivitas para subjek, sehingga diharapkan dalam penelitian berikutnya data lapangan yang didapatkan akan lebih lengkap. Selain itu, penulis berharap bagi mahasiswa pendatang yang berasal dari Sumba, alangkah baiknya untuk memahami dan mengadopsi *speech code* masyarakat lokal demi mempermudah jalannya interaksi dan adaptasi budaya ketika berada di sebuah lingkungan baru. Saran lain yang dapat penulis berikan adalah, masyarakat di Kota Semarang diharapkan untuk tidak menggeneralisasi pendatang dari Sumba hanya karena stereotip negatif yang ada. Masyarakat lokal pun penulis harapkan untuk dapat lebih terbuka dengan pendatang, dan dapat bersifat objektif dalam menilai perilaku seseorang.